

PERAN KAHFI MOTIVATOR SCHOOL DALAM PENGEMBANGAN PUBLIC SPEAKING

Siti Holisah¹, Aulia Metha Utami²

^{1,2} Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Pamulang
Email: dosen03092@unpam.ac.id



Diterima: 28 Januari 2026 ; Review: 12 Februari 2026 ; Direvisi Author: 19 Februari 2026; Terbit: 28 Februari 2026

Abstract

This study examines the role of Kahfi Motivator School in improving public speaking skills. This is done through communication and learning methods that emphasize spiritual values. The focus of this study is on strategic planning, communication implementation, as well as learning models that aim to hone public speaker skills in educational institutions that are not academically or commercially oriented. The approach used was descriptive qualitative with a descriptive analysis design. Data was collected through semi-structured interviews, direct observation, and document analysis with purposive sampling technique to select informants. Data analysis was conducted using an inductive approach that included data reduction, data presentation, and conclusion drawing stages, also supported by triangulation of methods and data sources. The results of this study reveal that Kahfi Motivator School not only teaches public speaking techniques, but also focuses on character development, mindset, and value awareness through a combination of communication strategies, discipline, and spirituality. The learning methods applied proved effective in creating a sustainable and inclusive public speaker formation process, as well as encouraging participants to change the way they communicate. The conclusion of this research shows that success in developing public speaking skills is influenced by not only the technical aspects, but also the personalities of the participants.

Keywords: Role, Development, Public Speaking.

1. PENDAHULUAN

Dalam perkembangan *public speaking* di era kontemporer saat ini terjadi pergeseran secara signifikan dari awalnya sebagai keterampilan elitis menjadi kompetensi yang perlu dimiliki oleh semua kalangan dan berbagai profesi. Dulu kemampuan berbicara di depan umum identik dengan sosok politik, pejabat negara, saat ini kebutuhan tersebut meluas pada segmen pendidikan, organisasi, profesi keagamaan sampai kepada ranah profesional. Situasi ini terjadi karena adanya perubahan sosial yang menuntut kemampuan perorangan dalam menyampaikan ide, memengaruhi audiens dan juga membangun kepercayaan dengan komunikasi lisan yang efektif. Seiring meningkatnya kebutuhan tersebut,

nyatanya tidak melulu sebanding dengan kesiapan psikologis dan keterampilan individu itu sendiri. Sebagian orang mempunyai ketakutan yang berlebihan saat harus berbicara di muka umum (*Public Speaking*), takut berbicara menurut sebagian orang lebih menakutkan dari pada menghadapi kematian (West & Turner, 2010).

Public Speaking yang sudah lama telah menarik perhatian dalam banyak kajian komunikasi. Sudah berlangsung lama sejak Yunani Kuno ada, berbicara di depan umum digunakan sebagai sarana deliberasi politik, pembelaan terhadap hukum dan juga penyebaran pada nilai sosial. Retorika menjadi tradisi yang paling berkembang di masa itu.

Seseorang dengan kemampuan berbicara merupakan kompetensi yang banyak dimiliki dan dipelajari oleh warganya, dan ini yang menjadi cikal bakal awal berkembangnya ilmu komunikasi (Ruben & Stewart, 2013).

Efektivitas dalam berkomunikasi secara lisan sering kali menentukan keberhasilan seseorang dari pada kemampuan komunikasi secara tulisan (Rakhmat, 2011). Hal ini menandakan meskipun zaman dan teknologi semakin berkembang berbicara secara langsung memiliki magnet persuasi pada penyampaian pesan yang lebih berdampak dan berefek secara langsung dan konseptual.

Mencakup perkembangan teori komunikasi modern saat ini, *public speaking* tidak hanya sekedar memiliki keterampilan teknis namun juga bagaimana mengelola proses sosial dalam mengelola pesan yang disampaikan, memahami kondisi audiens, konteks yang akan disampaikan dan merancang sesuai dengan tujuan komunikasi. Maka dari konteks tersebut, mulai bermunculan berbagai pelatihan, komunitas termasuk juga sekolah *public speaking* hal ini menandakan upaya terstruktur dalam menjawab kebutuhan dan juga problematika komunikasi di depan publik. Dari perkembangan ini terdapat juga masalah baru yaitu tentang efektivitas strategi dalam pembelajaran yang diterapkan. Belum banyak lembaga yang dapat merancang pembelajaran *public speaking*-nya menggunakan pola interaksi instruktur-peserta juga pada nilai-nilai yang ditanamkan (Johnson & Szczupakiewicz, 2009).

Penelitian terkait Public Speaking semakin berkembang. Meski begitu terdapat kesenjangan yang perlu diteliti lebih lanjut. Seperti penelitian dari Amalia dalam skripsinya mengemukakan hasil penelitian bahwa lembaga pendidikan memiliki peran sebagai ruang praktik komunikatif yang sistematis. Kontribusi penelitian ini menekankan bahwa mempelajari *public speaking* dapat meningkatkan profesionalitas guru (Amalia, 2017).

Selanjutnya tahun 2019 penelitian pada tesis (Holisah, 2019) pembahasan berfokus pada peran lembaga dalam rumusan kurikulum dengan berbasis kompetensi komunikasi. Tidak hanya itu pendekanan persuasif dan juga peran evaluasi yang berkelanjutan sangat berguna untuk penguatan skill. Lembaga atau tempat belajar harus bisa membuat integrasi dari aspek teoritis dan praktis yang dirancang sistematis dalam pembelajarannya. Tahun 2022 memaparkan evaluasi yang menggunakan jenis evaluasi CIPP dari Daniel Stufflebeam. Hal ini untuk mengukur program berjalan atau evaluasi, meningkatkan tingkat efektifitas, melihat hasil dan mengambil keputusan tentang program lanjutan tentang pelatihan pola pikir Al-Qur'an di Kahfi Motivator School dalam meregulasi emosi (Hidayahna et al., 2022). Selanjutnya 2023 fokus penelitian ini pada Founder Kahfi Motivator School dalam mencetak Motivator Islami sehingga teori lebih mengarah kepada 5 hukum Retorika dari Aristoteles (Sopia, 2023). Pada tahun 2023 juga terdapat penelitian yang membahas tentang bagaimana sosok Tubagus Wahyudi dalam pengajarannya kepada mahasiswa di Kahfi Motivator School. Lalu pada penelitian tahun 2025 Kahfi Motivator School dilihat dari kacamata strategi PR dalam membangun citra positif di masyarakat sebagai lembaga pendidikan. Menariknya pada penelitian ini mengkhususkan Kahfi Motivator School sebagai lembaga berbasis agama.(Wahyudi et al., 2025). Penelitian-penelitian ini menunjuk celah dalam integrasi antara peran Kahfi Motivator School yang dirancang oleh Tubagus Wahyudi. Sehingga penelitian ini memiliki tujuan dalam mengisi kesenjangan tersebut.

Kebaruan penelitian ini terletak bahwa Kahfi Motivator School sebagai lembaga tidak hanya mengajarkan *softskill "Public Speaking"*. Namun dengan adanya pembelajaran lain selain *public speaking*, seperti Psikofundamental, Ilmu Pikir Al-Qur'an menunjukkan bahwa Kahfi Motivator School mau mengambil peran yang lebih dari sekedar hanya menyampaikan teknik

atau ilmu dasar *public speaking*. Di tengah gempuran banyaknya problematika yang dihadapi seorang pembicara yang juga tidak luput dari masalah bagaimana orang berpikir (mindset) dan juga psikologis yang dituntut untuk bisa menghadapi berbagai permasalahan yang ada.

Peneliti menelaah bahwa lembaga seperti Kahfi Motivator School mampu berinovasi yang juga sejalan dengan teori Difusi Inovasi dan juga didukung dengan Interaksi Simbolik yang sudah lekat sejak awal berdirinya sebagai salah satu cara persuasif yang digunakan yang diterapkan dalam pengajaran sehingga “kedekatan” itu bisa dirasakan di setiap sesi belajar.

Dalam praktiknya beberapa lembaga yang mengadakan pelatihan *public speaking* bersifat komersil dan di beberapa tempat yang lain dibanderol dengan harga yang sangat mahal. Tentu akses terhadap pendidikan komunikasi ini menjadi terbatas hanya bagi kelompok tertentu. Pada ranah ini Kahfi Motivator School hadir menjadi alternatif pada dunia pendidikan khusus *public speaking*. Lembaga ini menyeleggarakan pembelajaran *public speaking* dengan biaya finansial yang minim. Tidak hanya itu lembaga ini menekankan dan mengutamakan aspek spiritual sebagai fondasi dalam pendidikannya. Pembelajaran yang diberikan menggabungkan antara strategi komunikasi, nilai agamis dan pembentukan dalam mencapai kompetensi berbicara di depan umum.

Selain berfokus pada pembelajaran tentang teknik berbicara, Kahfi Motivator School juga menanamkan dalam pembinaan karakter, disiplin dan latihan yang menunjang dalam pembelajarannya. Hal ini dapat dipahami bahwa dalam membentuk *public speaker* ada peran dari strategi organisasi dan strategi komunikasi yang dirancang secara sadar dan berkelanjutan. Namun dengan demikian penelitian ini lebih mengarah pada hal yang akan mengulas dari segi strategi pembentukan *public speaker* yang diamati dari konteks lembaga pendidikan non-akademik dan non-komersial yang masih sangat terbatas.

Maka dari itu fokus pada penelitian ini akan mengarah pada perencanaan strategis,

implementasi komunikasi yang digunakan dalam proses pembelajaran *public speaking* yang digunakan oleh Kahfi Motivator School. Secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat memperkaya kajian komunikasi organisasi dan strategi komunikasi dengan konteks empiris dari nilai yang digunakan oleh lembaga pendidikan semisal Kahfi Motivator School. Selanjutnya secara praktis, temuan penelitian ini menjadi rujukan bagi pengembangan model pelatihan *public speaking* yang bersifat inklusif, adaptif serta berorientasi dalam membentuk kompetensi komunikasi yang berkesinambungan.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami strategi yang ditetapkan oleh Kahfi Motivator School dalam membentuk *public speaker*. Pendekatan kualitatif ini dipilih untuk menyoroti makna yang terjadi dalam proses, pengalaman dan juga dinamika strategi komunikasi dan pembelajaran yang tidak dapat direduksi ke dalam pengukuran kuantitatif. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang realitas sosial melalui keterlibatan langsung kepada subjek penelitian dalam konteks sosial yang sedang diteliti (Creswell & Creswell, 2023).

Design penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, merupakan menggambarkan fenomena strategi komunikasi dan efektivitas pembelajaran *public speaking* yang terjadi di lapangan. Fokus penelitian ini mencakup pada strategi efektif, strategi komunikasi dan integrasi nilai spiritualitas yang diterapkan dalam kurikulum dan juga praktik pembelajaran di Kahfi Motivator School.

Penelitian ini dilaksanakan di Kahfi Motivator School yang berlokasi di Jalan Ceger Raya, Pondok Karya, Pondok Aren, Tangerang Selatan, Banten. Lokasi ini dipilih karena pusat utama kegiatan pembelajaran dan pengembangan *public speaking*.

Pengumpulan data yang dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu wawancara semi-terstruktur, observasi langsung dan dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur digunakan dalam menggali informasi

yang mendalam dari para pengajar, pengelola dan peserta pelatihan yang berkaitan dengan strategi komunikasi, metode pembelajaran dan juga pengalaman mereka selama proses pembentukan menjadi seorang *public speaker*. Dalam penggunaan teknik memungkinkan peneliti agar menjaga fokus pembahasan sekaligus memberikan ruang untuk para informan dalam menyampaikan pandangan secara reflektif dan kontekstual. Observasi secara langsung dilakukan guna mengamati praktik pembelajaran, interaksi komunikasi, dan juga dinamika saat di kelas selama proses pelatihan berlangsung sehingga peneliti dapat memperoleh data faktual. Dokumentasi digunakan untuk menjadi data pendukung yang mencakup kurikulum, modul pelatihan dan juga merupakan arsip kegiatan pembelajaran pada periode penelitian.

Pada penelitian ini peneliti mencoba mengklasifikasikan siapa saja yang akan menjadi responden dan juga informan. Informan oleh peneliti diambil dari mereka yang mengajar yang didalamnya juga Founder Kahfi Motivator School. Informan berjumlah 3 Orang; Tubagus Wahyudi selaku Founder, Muhammad Mamduh Nuruddin sebagai Kepala Sekolah, dan Milki Aan sebagai penanggung jawab kurikulum. Lalu responden, dari beberapa orang peneliti gali akhirnya memutuskan hanya 2 orang yang diambil karena dianggap mampu memberikan respon yang mendukung penelitian ini. Responden 1 merupakan seorang Ibu dan juga bekerja sebagai tenaga pendidik (dosen) yang berkuliah di Kahfi Motivator School. Dengan kriteria tersebut, peneliti menganggap sangat cukup untuk menjelaskan dari yang responden itu tahu. Responden 2 merupakan alumni yang masih mengabdikan di Kahfi Motivator School, selain sudah melewati proses belajar panjang, dia juga lantaran pengabdian ikut serta dalam pengajaran yang ada di sana.

Dalam penentuan informan digunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan yang dilakukan sengaja dengan melihat berdasarkan peran, pengalaman dan juga keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran *public speaking* di Kahfi Motivator School. Teknik ini dianggap tepat karena

memungkinkan peneliti memperoleh data yang relevan sesuai dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan dengan induktif secara bertahap dimulai dari tahapan reduksi data, penyajian data serta terakhir adalah penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh akan dianalisis dengan cara mengidentifikasi tema utama yang berkaitan tentang strategi komunikasi, strategi pembelajaran yang efektif, dan juga faktor pendukung serta faktor penghambat dalam menjadi *public speaker*. Peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian ini didukung dengan pedoman wawancara dan lembar observasi, serta turut menjaga keabsahan data melalui triangulasi sumber dan juga metode. Temuan empiris yang berasal dari data tahun 2019 lalu dikaitkan dengan kerangka teori komunikasi yang relevan dalam memperoleh pemahaman yang komprehensif dan juga sistematis tentang strategi pembentukan *public speaker* di Kahfi Motivator School.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

(1) Strategi Kahfi Motivator School

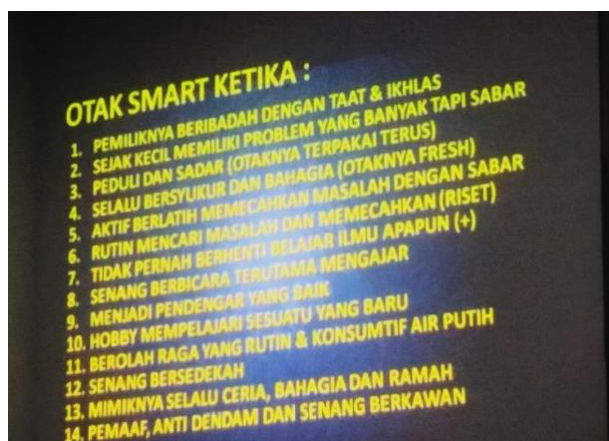
Berdasarkan hasil wawancara dan penelitian, strategi yang digunakan Kahfi Motivator School dalam membentuk *public speaker* bukan hanya sekedar penguasaan dalam teknik berbicara, melainkan juga proses dalam pembentukan manusia.

Wawancara kepada Founder Kahfi Motivator School, Tubagus Wahyudi menekankan pembelajaran yang diberikan tidak hanya akan menghasilkan pembicara yang handal namun juga individu yang matang dalam komunikasi dan juga kepribadiannya. Ia juga menyampaikan bahwa materi yang diberikan sebagai materi pembelajaran merupakan pengalaman beliau selama menjadi praktisi komunikasi:

“Materi-materi yang diajarkan merupakan hasil olah pikir dan pengalaman saya selama menjadi public speaker dan trainer. Tidak Semua bisa ditemukan di kampus lain.”

Setelah ditelusuri lebih lanjut peneliti dapat melihat dan merasakan bahwa tahap pembelajaran di Kahfi Motivator School tidak langsung mempelajari teknik berbicara melainkan dengan mempelajari psikologi dasar terlebih dahulu secara intens selama satu semester, setelahnya baru fokus mempelajari teknik *public speaking*. Beberapa materi yang dipelajari: *Subconscious*, Teori 3 Diri, Diri 3, Tipologi, *Instan Persuasion*, Simpati, Segitiga Ekspresi.

Selain itu saat observasi peneliti mengikuti kelas Manajemen Pikir. Kelas yang merupakan tingkat II di Kahfi Motivator School. Peneliti melihat dan mendengar sendiri bahwa memang materi yang diberikan tidak seperti kursus *public speaking* kebanyakan di luar. Bahan materi benar dari kajian pribadi Tubagus Wahyudi. Berikut materi yang disampaikan:



Gambar 1. Materi Otak Smart

Selain dari pada materi yang diberikan kepada peserta didiknya, hal krusial yang bisa dilihat peneliti dari keberadaan Kahfi Motivator School sebagai wadah atau tempat mempelajari *public speaking* seperti mengubah konsep dan orientasi pendidikan *public speaking* yang mahal menjadi inklusif dengan basis spritual. Dalam wawancara Tubagus Wahyudi yang mengambil keputusan untuk menggratiskan biaya kuliah hanya dengan membayar “sholat lima waktu” tidak hanya strategi marketing

biasa namun juga strategi psikologis dalam menanamkan tanggung jawab dan moral bagi pesertanya (Holisah, 2019). Kurikulum yang dibuat bukan hanya tentang *public speaking* namun juga kumpulan dari pengalaman praktiknya sebagai profesional dan nilai- nilai Al-Quran juga Hadits.

Hal ini tentu bertolak belakang dengan kelas *public speaking* yang ada di luaran, bahkan mematok biaya yang tidak sedikit (Menge, 2022). Dengan strategi yang ditetapkan Kahfi Motivator School menjadi efektif bagi pesertanya yang berasal dari kalangan menengah ke bawah, memberikan akses belajar *public speaking* yang sebelumnya sulit didapatkan. Strategi lain yang Kahfi Motivator School terapkan tentang kedisiplinan yang ketat terhadap etika dan juga perilaku peserta. Kedisiplinan yang dimaksud seperti tidak boleh terlambat, kebersihan diri dan lingkungan serta yang menarik dilarang berpacaran paparan oleh Mamduh Nurudin selaku kepala sekolah (Holisah, 2019).

Sidang Kedisiplinan Absensi



Hukuman Pakai Sarung karena Celana Jeans



Gambar 2. Penerapan Disiplin di Kahfi Motivator School

Sejalan dengan itu Milki Aan yang juga bagian Kurikulum Kahfi Motivator School menjelaskan bahwa kurikulum yang ditetapkan guna membangun “isi yang ada di kepala dan hati” sebelum membenahi “lidah”. Seperti semester awal berfokus dalam membenahi mental dan pola pikir baru di semester berikutnya mempelajari teknik *public speaking*.

Peneliti juga merasa perlu untuk mendapat pandangan dari peserta didik yang sudah mendapatkan materi di Kahfi Motivator School. Mala Gayatri menyampaikan jawaban tentang pertanyaan terkait kurikulum yang ditawarkan dalam pembelajaran di semester *public speaking*. Peneliti memilih Responden 1 sebagai informan dari kalangan peserta didik dikarenakan sosoknya diluar juga sebagai dosen di Universitas Veteran Jakarta.

“Alhamdulillah, menurut bunda kurikulum yang diberikan sangat amat menunjang, justru banyak sekali pelajaran yang membuka pengetahuan bunda tentang komunikasi. Meski yang disayangkan adalah efektivitas jangka waktu belajar yang belum maksimal. Seharusnya 1 semester cukup dengan 6 bulan saja. Terlebih kalau ada materi yang baru yang Om Bagus sampaikan. Cuma kita sebagai mahasiswa tentu ikut dan patuh dalam pembelajaran”.

Pertanyaan lainnya kesan terhadap Kahfi Motivator School:

“sebuah kampus yang sangat bagus dan jujur saya amat terbantu sekali dengan adanya Kahfi untuk mendidik anak. Jadi saya secara tidak langsung menitipkan kedua anak saya di Kahfi karena memang didikan disini bagus betul. Sekaligus juga mendidik saya dalam hal komunikasi dan kehidupan”.

Responden 2 salah satu alumni dari angkatan 12 memaparkan bahwa dirinya menyelesaikan pembelajaran di Kahfi Motivator School setelah 6 tahun (Holisah, 2019). Hal ini lantaran pembelajaran yang detail pada setiap pertemuannya. Semisal pertemuan pertama akan dijelaskan materi, tujuan dan harapan yang harus dicapai oleh peserta didik serta simulasi latihan atau diskusi. Maka pada pertemuan selanjutnya peserta akan

diminta mengulang menjelaskan apa yang mereka tangkap dan pahami dari materi dan juga melakukan praktik dengan cara maju satu persatu di depan kelas atau dibuat kelompok. Lalu pengajar (Dosen Wali) dan juga asisten kelas akan memperhatikan, mengamati, mengevaluasi cara peserta didik dalam latihan. Proses kedua ini bisa memakan waktu sampai 2- 3 kali pertemuan diluar penjelasan pertama (Holisah & Utami, 2019).

Lama proses belajar dalam satu semester antara Ripan dan Mala sebagai koresponden dalam penelitian ini memiliki muatan informasi yang sama. Dimana mereka merasakan durasi belajar yang harus ditempuh waktu yang lama. Penguatan ini juga merujuk pada pemaparan kepala sekolah Kahfi Motivator School, Mamduh menjelaskan bahwa terdapat perbedaan lama belajar di Kahfi Motivator School. Terdapat dua program yang ada di Kahfi Motivator School yaitu Kelas Reguler yang mengarahkan kepada mereka yang baru lulus SMA dan sederajat, dengan kategori usia 18-50 tahun. Sedangkan program lainnya Kahfi Motivator School menawarkan pembelajarannya kepada kalangan *ustadz-ustadzah*, guru atau pendidik. Pada kategori ini lebih spesifik dijelaskan bahwa batas bawah usia pendaftar minimal 25 tahun (Holisah & Utami, 2019).

b. Pembahasan

Dari hasil penelitian yang telah dijelaskan apa yang ada di Kahfi Motivator School ada beberapa hal yang menjadi perhatian. Komunikasi yang dilakukan oleh Tubagus Wahyudi dan juga para pengajar dalam interaksi pengajaran *public speaking* dengan peserta didik. Adanya inovasi dalam pola pengajaran *public speaking* yang berbeda dari lembaga sejenisnya. Dalam hal ini inovasi yang ditawarkan oleh Kahfi Motivator School yang digagas idenya oleh foundernya sendiri yaitu Tubagus Wahyudi tentang etika berbicara, kepatuhan beribadah dan tanggung jawab

terhadap diri pribadi yang dapat digolongkan sebagai inovasi nilai. Hal ini juga dapat dilihat dari strategi yang dirancang dimana pembelajaran *public speaking* secara keseluruhan adalah gratis dan bayarannya dengan menunaikan sholat lima waktu. Kahfi Motivator School rutin membuat acara seminar sekaligus pendaftaran untuk masuk kuliah disana. Seminar diberikan tema yang menarik agar audiens memiliki niat untuk mengikuti seminarnya (Hanifa, 2025).

Hasil penelitian ini mengarah tajam dalam kepada tahapan difusi inovasi Everett M. Rogers. Terlebih dilihat secara keseluruhan founder dan juga pengajar bertindak sebagai agen perubahan yang intens melakukan interaksi secara langsung (interpersonal) dalam pengajaran di kelas. Pada tahapan *knowledge-persuasion-decision-implementation-confirmation* dapat terlihat dengan jelas saat semua peserta mau menjalankan dan mengerti tentang nilai yang diusung dan mempraktikkan dalam keseharian sehingga perubahan itu dirasakan dengan adanya pengalaman pribadi. Dengan demikian temuan ini memperluas kajian Teori Difusi Inovasi yang mengarah bahwa kredibilitas personal serta kedekatan relasi dapat mempercepat inovasi yang basisnya mengusung nilai (Rogers et al., 2019).

Temuan yang ada juga mengarahkan pada teori interaksi simbolik. Interaksi simbol yang berulang dengan menggunakan simbol tertentu (Puryanto, 2023) dalam hal ini “Om dan kakak” panggilan untuk guru yang mengajar dalam proses pembelajaran *public speaking* di Kahfi Motivator School. Bukan hanya unik namun juga sederhana dengan menggunakan sapaan non-formal ternyata dapat membentuk struktur dalam pemaknaan yang baru bagi peserta didik dan juga menambah ikatan antara pengajar dengan peserta didik.

Pemikiran Mead dalam konsep diri (self) dari penelitian ini menegaskan dapat terbentuk karena adanya interaksi sosial (Halik, 2024). Adanya pemahaman baru tentang diri yang

tidak hanya sebagai peserta didik *public speaking* namun juga sadar dengan tanggung jawab dan kesadaran nilai yang harus dijalankan di Kahfi Motivator School. Penelitian ini juga mengarah pada asumsi Blumer yang menyatakan bahwa sifat dinamis akan terwujud dengan adanya proses interpretasi (Syauqy & Anugrah, 2024). Sehingga komunikasi yang berjalan akan berperan sebagai mekanisme dalam pembentukan identitas dan budaya dalam organisasi di Kahfi Motivator School.

Maka dari hasil penelitian ini menegaskan bahwa dalam bahasan komunikasi tidak hanya berfokus pada strategi komunikasi efektif dengan hanya mengandalkan proses transfer ilmu namun juga harus membangun ruang interaksi simbolik sehingga membentuk identitas dan perubahan dalam perilaku yang berkelanjutan.

Penelitian ini juga memberikan sudut pandang yang berbeda dalam penerapan Teori Difusi Inovasi dan Interaksionisme Simbolik pada pelatihan *public speaking* yang mengusung konsep nilai. Bahwa suatu organisasi tidak hanya bergerak untuk memiliki suatu keterampilan teknis yang baik namun juga mengarahkan menjadi individu yang lebih baik.

4. PENUTUP

Berdasarkan analisis dan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Kahfi Motivator School sangat berperan dalam pengembangan keterampilan berbicara di depan umum dengan adanya strategi komunikasi yang dilakukan dan pembelajaran yang komprehensif. Proses pelatihan *public speaking* yang dilakukan tidak hanya berfokus pada penguasaan dalam hal berbicara, tetapi juga berfokus pada pembentukan karakter dari aspek mental dan penanaman nilai spiritual sebagai dasar dari komunikasi. Metode ini menunjukkan keberhasilan dalam *public Speaking* sangat bergantung pada kesiapan seseorang secara internal

serta kualitas hubungan sosial yang dibangun saat dan selama proses belajar berlangsung.

Kahfi Motivator School menekankan strategi komunikasi yang dikembangkan secara berkelanjutan yang diterapkan sebagai langkah pengajaran yang terstruktur, mulai dari penguatan pola pikir dan kesadaran diri sampai kepada kemampuan dalam komunikasi lisan. Interaksi non-formal antar pengajar dan juga peserta didik dan juga dalam menjaga kedisiplinan organisasi yang dijaga dengan baik, menciptakan ruang interaksi simbolik yang berkontribusi dalam pembentukan identitas dan cara peserta didik berkomunikasi. Dalam perspektif teori komunikasi, hasil penelitian ini menunjukkan hubungan antara Teori Difusi Inovasi dan Interaksionisme Simbolik, terutama dalam mendeskripsikan bagaimana nilai diadopsi, arti dibentuk dan perubahan perilaku komunikasi yang terjadi berdasarkan pengalaman dan hubungan antarpribadi.

Dengan demikian, penelitian ini menekankan bahwa untuk mengembangkan *public speaking* yang efektif seseorang harus menggunakan strategi komunikasi yang menyatukan aspek teknis, nilai-nilai dan proses sosial secara komprehensif. Model pembelajaran yang diterapkan di Kahfi Motivator School membuktikan bahwa lembaga pendidikan yang bukan akademis dan tidak berorientasi pada keuntungan dapat memberikan pendekatan pelatihan *public speaking* yang inklusif, adaptif, serta fokus pada perubahan perilaku komunikasi yang berkelanjutan.

Berdasarkan temuan penelitian ini, dari segi teori, penelitian ini memberikan kesempatan dalam mengembangkan model strategi komunikasi yang berbasis nilai dalam pelatihan *public speaking* khususnya dalam memasukkan Teori Difusi Inovasi dan Interaksionisme Simbolik dalam konteks pendidikan non-formal. Penelitian lanjutan diharapkan dapat mengeksplorasi efektivitas model pembelajaran ini di berbagai konteks, baik di lembaga sejenis maupun di institusi pendidikan formal, serta menggabungkannya dengan pendekatan kuantitatif untuk mengukur dampak

perubahan perilaku komunikasi secara lebih terperinci dan menyeluruh.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, N. (2017). *Peranan Pembelajaran Public Speaking Era Konseptual dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru (Studi Kasus di Kahfi BBC Motivator School)*. <https://repository.iitq.ac.id/handle/123456789/552>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6th ed.). SAGE Publications.
- Halik. (2024). Pendidikan sebagai Arena Simbolik : Telaah Konseptual. *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah (JIGM)*, 3(1), 27–41.
- Hanifa. (2025). *KAHFI BBC MOTIVATOR SCHOOL Sukses Gelar Seminar Pola Pikir dan Komunikasi Efektif, Siap Cetak Generasi Pemimpin dan Ustadz Muda*. <https://www.kicaurakyat.com/kahfi-bbc-motivator-school-sukses-gelar-seminar-pola-pikir-dan-komunikasi-efektif-siap-cetak-generasi-pemimpin-dan-ustadz-muda>
- Hidayahna, S., Nabilah, & Ahmad Fauzi. (2022). Evaluasi Program Pelatihan Pola Pikir Al-Qur'an di Kampus Kahfi Bagus Bina Cendekia (BBC) Motivator School. *COMSERVA : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(6), 684–691. <https://doi.org/10.59141/comserva.v2i6.391>
- Holisah, S. (2019). Strategi Kahfi Motivator School Dalam Membentuk Public Speaker. In *UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA. UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA*.
- Holisah, S., & Utami, A. M. (2019). *Kurikulum Kahfi*. Wawancara Pribadi.
- Johnson, J. R., & Szczupakiewicz, N. (2009). The public speaking course: Is it preparing students with work related public speaking skills? *Communication Education*, 36(2), 131–137. <https://doi.org/10.1080/03634528709378653>
- Menge, K. (2022, March 1). *Mommies Daily* -

- Rekomendasi Kelas Public Speaking dan Kisaran Biayanya.*
<https://mommiesdaily.com/2022/03/01/mau-jago-bicara-di-depan-umum-ini-rekomendasi-kelas-public-speaking-dan-kisaran-biayanya>
- Puryanto, S. (2023). *Conflict Resolution in the Interactionism Symbolic Perspective*. 5(4), 2597–2602.
<https://doi.org/10.34007/jehss.v5i4.1747>
- Rakhmat, J. (2011). *Psikologi Komunikasi* (28th ed.). Remaja Rosdakarya.
- Rogers, E. M., Singhal, A., & Quinlan, M. M. (2019). Diffusion of innovations. In C. R. Berger & S. H. Chaffee (Eds.), *An Integrated Approach to Communication Theory and Research, Third Edition* (p. 35). Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9780203710753-35>
- Ruben, B. D., & Stewart, L. P. (2013). *Communication and Human Behavior* (5th ed.). Pearson Education.
- Sopia, N. (2023). KONSEP PUBLIC SPEAKING TUBAGUS WAHYUDI DI KAHFI BBC MOTIVATOR. *At-Tawasul*, 3(1), 28–34.
- Syauqy, M. E., & Anugrah, D. W. (2024). *Tindakan Komunikatif Jurgen Habermas dan Implikasinya terhadap Podcast di Indonesia*. 2(1), 23–34.
- Wahyudi, T., Rokimin, Hambali, Nuruddin, M. M., & Aan, M. (2025). MANAJEMEN HUBUNGAN MASYARAKAT DALAM DAKWAH DAN PENDIDIKAN ISLAM : PEMANFAATAN MEDIA DIGITAL UNTUK MENINGKATKAN CITRA. *Hijri: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Keislaman*, 14(2), 484–495.
- West, R. L., & Turner, L. H. (2010). *Introducing Communication Theory: Analysis and Application* (4 (ed.)). McGraw-Hill.